

Pentingnya Saling Berwasiat tentang Kebenaran

Satu di antara kekurangan yang dialami oleh sementara pimpinan bangsa ini rupanya terletak pada minimnya kegiatan saling wasiat mewasiati tentang kebenaran dan kesabaran. Buktinya, sesama pimpinan yang semula tampak kompak, akrab dan bersatu, ternyata kemudian di antaranya terkena kasus dan akhirnya dipenjarakan. Hal yang demikian itu tidak akan terjadi manakala di antara mereka saling mengingatkan dan atau saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran.

Rasanya sangat aneh, seorang mantan menteri, gubernur, bupati, wali kota, pimpinan bank, anggota DPR, BUMN, menjadi tersangka dan kemudian diadili. Mereka sehari-hari bergaul dengan orang baik-baik, sesama pimpinan bangsa, instansi atau daerah. Sehingga sangat sulit dimengerti, ketika kemudian secara mendadak, di antara mereka ternyata melakukan kesalahan fatal, korupsi misalnya. Maka artinya, di antara mereka kurang berbagi nasehat itu.

Saling berwasiat di antara para pimpinan adalah sangat perlu, apalagi dalam mengurus bangsa yang sedemikian besar ini. Dalam al Qur'an terdapat surat pendek, yaitu surat al Ashr, mengingatkan tentang pentingnya saling berwasiat itu. Pada surat itu di antaranya berisi tentang peringatan agar dengan sesama, agar selalu saling memberikan nasehat tentang kebenaran dan kesabaran.

Secara lebih lengkap surat pendek tersebut berbunyi, : *wal ashri, innal insaana lafi khusrin, illaladzina amanu wa'amilusholihat watawa shoubil haqqi watawa shoubishobr*. Ayat tersebut jika disalin ke dalam bahasa Indonesia, berbunyi sbb. : demi waktu ashar. Sebenarnya manusia senantiasa dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran.

Posisi sebagai pejabat atau pemimpin bangsa pada zaman sekarang ini, ternyata tidak terlalu aman. Buktinya, -----sebagaimana disebutkan di muka, betapa banyak di antara mereka di adili dan kemudian dipenjara. Pada mulanya mereka itu adalah orang baik-baik, kemudian diangkat menjadi bupati, wali kota, atau gubernur, bahkan menteri dan seterusnya. Mereka itu umumnya adalah lulusan perguruan tinggi, hingga dari aspek kecerdasan dan profesionalitasnya tidak diragukan. Namun ternyata, mereka tidak mampu menghadapi godaan yang sedemikian dahsyat, hingga akhirnya jatuh pada posisi yang menyedihkan.

Sebagai seorang yang seumur-umur menekuni dunia pendidikan, tatkala mendengar ada pejabat yang mengalami nasib sial seperti disebutkan itu, saya merasa sedih yang amat mendalam. Mendengar kasus yang memprihatinkan itu, saya selalu merasakan bahwa betapa beratnya pekerjaan mendidik itu. Dari hari ke hari, mereka diajak untuk mendengarkan kuliah, bekerja di laboratorium, membaca buku-buku di perpustakaan, dan berbagai tugas lainnya, kemudian dinyatakan lulus sebagai seorang sarjana. Pada saat dinyatakan lulus itu, sekian banyak orang merasakan bahagia. Tidak saja kedua orang tuanya, tetapi juga para sanak famili merasakan hal yang sama.

Kebahagiaan menjadi sempurna tatkala mereka memulai karier bekerja. Apalagi diperoleh jenis pekerjaan yang menjanjikan di masa depan. Dan ternyata benar, bahwa pekerjaan itu

membawanya, pada tingkat prestasi yang membahagiakan. Semua pihak bangga atas keberhasilan mereka itu. Kebutuhan hidupnya tercukupi dan bahkan bisa berhasil menolong orang tua dan bahkan saudara-saudaranya yang perlu mendapatkan bantuan.

Namun seperti disambar halilintar, mendadak terdengar berita bahwa orang yang dibanggakan tersebut ternyata terkena kasus korupsi dan akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Tidak bisa dibayangkan, bagaimana seorang bupati, walikota, anggota DPR, direktur perbankan, jaksa, hakim dan lain-lain harus bersama pesakitan lainnya menghuni tempat yang tidak sepatasnya itu.

Sebagai akibatnya, pikiran dan hati mereka akan runtuh, prestasi yang selama itu dibanggakan menjadi lenyap, para sahabat atau teman-temannya menjauh, dan harapan masa depannya menjadi hilang. Hal itu adalah merupakan gambaran kehidupan yang amat menyedihkan sebagai akibat, mereka mengabaikan saling berwasiat dengan sesama. Jabatan yang diperoleh dengan susah payah dan dianggap terhormat, ternyata hanya mengantarkannya pada kehidupan yang menyengsarakan.

Suasana tersebut sebenarnya terjadi hanya oleh karena mereka tidak peduli pada peringatan dalam al Qur'an, yaitu agar selalu menjaga keimanan, amal shaleh dan saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. Umpama orang-orang yang telah berprestasi -----baik dalam pendidikan dan juga jabatannya itu, selalu mempedulikan surat pendek tersebut, maka nasib buruk tersebut tidak akan terjadi.

Kenyataan tersebut semestinya menyadarkan terhadap semua pihak, bahwa jika seseorang hanya berbekalkan ilmu pengetahuan dan kemampuan profesional, ternyata belum cukup. Ilmu adalah penting digunakan untuk memahami alam lingkungan dan selanjutnya dimanfaatkan. Oleh karena itu masih ada bekal lain yang diperlukan, yaitu kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak. Selain itu, sebagaimana petunjuk al Qur'an, bahwa di antara sesama harus saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. *Wallahu a'lam.*